

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Endometriosis didefinisikan sebagai penyakit ginekologi jinak yang ditandai dengan adanya jaringan seperti jaringan endometrium ektopik di luar kavum uteri (Hendarto, 2016). Penelitian yang dilakukan menggunakan data rekam medik di RSUP Dr. M. Djamil Padang mendapati bahwa usia rata-rata penderita endometriosis terdapat pada kelompok usia 36-45 tahun (42.2%) (Arde hidayat, 2019). Gejala yang sering dikeluhkan pada wanita yang menderita penyakit ini adalah keluhan dismenore, infertilitas dispareunia, nyeri panggul yang tidak berhubungan dengan siklus menstruasi dan disuria (Stefano Luisi 1, 2013). Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa penderita endometriosis tidak merasakan gejala yang signifikan atau asimtomatik (Aida Musyarrofah, 2015). Hingga saat ini penyakit ini sangat sulit untuk di deteksi sejak dini diakibatkan sulitnya penegakan diagnosis melalui pencitraan (imaging) sehingga perlu tindakan laparoskopi dan histopatologi sebagai gold standart untuk diagnosis pasti (Hendarto, 2016).

Endometriosis mempengaruhi 5-10% populasi wanita usia subur atau 6 juta perempuan di Amerika Serikat. Angka kejadian di Indonesia belum dapat diperkirakan dikarenakan belum adanya studi epidemiologik mengenai hal tersebut, namun dari data temuan di rumah sakit, angkanya berkisar 13,6-69,5% pada kelompok infertilitas (Prima, 2014). Prevalensi

endometriosis di RS Dr. Cipto Mangunkusumo periode 2000-2005 berkisar 68,47%. Dalam penelitian ini kelompok yang paling banyak adalah perempuan berusia 30-34 tahun dengan jumlah 33 orang (Puspasari, 2007). Berdasarkan penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung gejala klinis berupa dismenore (59,5%) juga paling banyak dikeluhkan pasien endometriosis (Anggraini, 2016).

Patofisiologi endometriosis hingga saat ini masih sulit untuk dijelaskan, namun beberapa studi yang tercatat hingga sekarang sebagai acuan terbentuknya endometriosis adalah akibat dari menstruasi retrograde, gangguan hormonal, imunologik dan adanya stress oksidatif (Wulandari, 2018). Berdasarkan teori retrograde menstruasi dan studi yang dilakukan pada tikus mengidentifikasi terdapat banyak makrofag di refluks jaringan endometrium pada wanita berpotensi memperburuk penyakit. Sejumlah penelitian menunjukkan gangguan pada populasi makrofag di endometrium eutopik pasien endometriosis (Xie, 2019). Kejadian menstruasi retrograde juga dapat mengakibatkan adanya akumulasi eritrosit melalui tuba falopi pada kavitas peritoneal. Pada penderita endometriosis akumulasi eritrosit yang mengalami lisis dapat memicu kenaikan kadar zat besi (*iron overload*) , stress oksidatif, dan juga inflamasi (Scutiero, 2017). Zat besi yang terlalu banyak dan disimpan dalam bentuk hemosiderin di dalam makrofag atau dapat disebut hemosiderofag yang aktif hingga terjadi eksaserbasi yang berlanjut menjadi inflamasi kronik. (Defrere, 2008). Inflamasi kronis yang terjadi pada penderita endometriosis menyebabkan salah satu gejala

tersering yaitu adanya kram perut yang berlebihan hingga mengganggu aktifitas atau dapat disebut dengan dismenore (Bernardi, 2017). Dismenore juga dapat terjadi akibat respon tubuh terhadap stress oksidatif sehingga terdapat akumulasi ROS yang tinggi yang dapat mengaktifkan neutrofil serta makrofag untuk mensintesis sitokin proinflamasi dan mempromosikan inflamasi ke ekstraselular (Defrere, 2008). Sehingga dengan adanya peningkatan jumlah hemosiderofag akan memungkinkan terjadi prognosis yang buruk bagi pasien.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadikan endometriosis penting dalam ginekologi adalah gejala klinis, lokasi anatomi dari endometriosis, serta peran hemosiderofag dalam derajat dismenore pada endometriosis. Penelitian tentang hubungan jumlah hemosiderofag dengan endometriosis masih jarang dilakukan terutama pada kista coklat endometriosis terlebih yang difokuskan pada salah satu gejala klinis yaitu dismenore. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan jumlah hemosiderofag dengan derajat dismenore pada kista endometriosis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung. Diharapkan untuk masa mendatang dapat menjadi sumber pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai penyakit ini sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan jumlah hemosiderofag dengan derajat dismenore pada kista endometriosis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan jumlah hemosiderofag dengan derajat dismenore pada kista endometriosis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kekuatan hubungan jumlah hemosiderofag dengan derajat dismenore pada kista endometriosis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada tahun 2020.
2. Mengetahui jumlah hemosiderofag pada kista endometriosis pada pengecatan histopatologi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung tahun 2020.
3. Mengetahui derajat dismenore pada pasien endometriosis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengetahuan dalam bidang Ilmu Kebidanan dan

Kandungan khususnya tentang endometriosis .

2. Sebagai tambahan ilmu mengenai kista endometriosis .
3. Sebagai tambahan ilmu mengenai derajat dismenore kista endometriosis .
4. Sebagai acuan dalam penelitian yang akan datang mengenai kista endometriosis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Semarang mengenai endometriosis agar dapat mengenali gejala endometriosis, faktor resiko, serta dapat melakukan pencegahan dini terhadap penyakit tersebut .

2. Bagi Dokter

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dokter dalam mengedukasi pasien tentang gejala dan prognosis endometriosis serta diharapkan dokter dapat melakukan tindakan yang tepat untuk menangani keluhan pasien terutama dismenore.